

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap umat Muslim terhadap Allah dan Rasul menjadi salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam. Ketaatan, kepatuhan, serta komitmen dalam mengikuti ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah dan disampaikan melalui Rasulullah SAW merupakan indikator utama dalam menentukan sejauh mana seorang Muslim menjalankan agamanya. Namun, dalam perjalanan sejarah Islam, tidak semua individu dan kelompok menunjukkan sikap yang sama terhadap ajaran tersebut. Ada yang menjadikannya sebagai pedoman utama dalam kehidupan, tetapi ada pula yang justru menjauh atau bahkan mengabaikan ajaran yang telah diturunkan.¹

Salah satu konsep yang relevan dalam memahami fenomena ini adalah kata *hajara*, yang dalam berbagai literatur bahasa Arab memiliki makna meninggalkan, menjauhi, atau mengabaikan.² Dalam konteks keislaman, tindakan *hajara* dapat merujuk pada berbagai bentuk sikap terhadap Allah dan Rasul, mulai dari sekadar lalai dalam menjalankan ajaran agama hingga secara aktif menolak atau menjauhi petunjuk yang

¹ al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 45

² Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Sadir, 1993), Jilid 5, hlm. 211

diberikan.³ Fenomena ini tidak hanya terjadi di masa lampau tetapi juga terus berulang dalam berbagai situasi sosial dan historis umat Islam.

Secara umum, sikap umat Muslim terhadap Allah dan Rasul dalam konteks *hajara* dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk:

Pertama, sikap patuh dan mengamalkan ajaran. Sebagian umat Muslim menunjukkan sikap ketaatan penuh terhadap ajaran Allah dan Rasul dengan menjalankan kewajiban agama secara konsisten. Mereka membaca, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Sikap ini mencerminkan keimanan yang kuat dan komitmen dalam mengikuti ajaran Islam tanpa ragu-ragu.⁴

Kedua, sikap pasif dan lalai. Sebagian Muslim memiliki kesadaran terhadap ajaran Islam tetapi kurang dalam pengamalan. Mereka mungkin mengakui kebenaran al-Qur'an dan hadis, tetapi tidak secara aktif menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bentuk kelalaian ini dapat berupa jarang membaca al-Qur'an, kurang memperhatikan perintah agama, atau mengabaikan ibadah dan kewajiban sosial.⁵

Ketiga, sikap menjauhi ajaran secara bertahap. Dalam beberapa kasus, seseorang bisa mulai menjauhi ajaran Islam secara perlahan. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan, perubahan sosial, atau tantangan modern yang membuat seseorang merasa bahwa ajaran agama

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li-Alfadh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2001), hlm. 87

⁴ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Turath, 2003), Jilid 19, hlm. 325

⁵ Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2001), Jilid 15, hlm. 189

tidak lagi relevan dengan kehidupannya. Sikap ini bisa berkembang menjadi bentuk *hajara* yang lebih serius, di mana seseorang benar-benar kehilangan keterikatan dengan ajaran Islam.⁶

Keempat, sikap menentang atau menolak secara aktif. Ada pula individu atau kelompok yang secara sadar menolak atau menentang ajaran Islam. Mereka mungkin menganggap bahwa ajaran agama terlalu membatasi kebebasan atau bertentangan dengan pemikiran rasional modern. Sikap ini sering muncul dalam masyarakat yang mengalami sekularisasi tinggi atau terpengaruh oleh ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁷

Kelima, sikap mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian. Beberapa orang memilih hanya mengikuti ajaran Islam yang sesuai dengan kepentingan mereka dan mengabaikan yang lain. Mereka mungkin menjalankan ibadah tertentu tetapi mengabaikan aspek sosial dan moral Islam, atau memilih hukum-hukum agama yang sesuai dengan keinginan pribadi. Sikap selektif ini menunjukkan bentuk *hajara* yang tidak disadari, di mana seseorang tetap mengaku Muslim tetapi tidak sepenuhnya berpegang pada ajaran Islam secara menyeluruh.⁸

Dalam kajian tafsir, makna *hajara* sering dikaitkan dengan bentuk-bentuk pengabaian terhadap ajaran Islam, baik dalam aspek individu maupun sosial. Sebagian *mufasssir* melihatnya sebagai indikasi kelemahan

⁶ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), Jilid 15, hlm. 402

⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), Jilid 3, hlm. 278

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 2, hlm. 133

spiritual,⁹ sementara yang lain menafsirkannya sebagai bentuk pembangkangan yang lebih serius terhadap otoritas wahyu.¹⁰ Pergeseran makna dan penerapannya dalam berbagai konteks tafsir, mulai dari tafsir klasik hingga kontemporer, menunjukkan bahwa konsep ini memiliki relevansi yang luas dalam memahami bagaimana umat Muslim bersikap terhadap wahyu dan perintah Allah serta ajaran Rasulullah SAW.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep *hajara* mencerminkan sikap umat Muslim terhadap Allah dan Rasul dalam berbagai periode sejarah, serta bagaimana tafsir dari berbagai zaman memahami dan menafsirkan makna *hajara* dalam konteksnya masing-masing.¹² Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena pengabaian terhadap ajaran Islam serta implikasinya dalam kehidupan umat Muslim di masa kini.¹³

Dalam konteks sikap umat Muslim terhadap Allah dan Rasul, tindakan *hajara* tidak hanya menggambarkan sikap individu dalam beragama, tetapi juga bagaimana suatu komunitas merespons ajaran wahyu. Untuk memahami lebih jauh konsep *hajara* dalam al-Qur'an, penting untuk melihat bagaimana kata ini digunakan dalam berbagai ayat. Berdasarkan *Mu'jam al-Mufahras li-Alfazh al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdul

⁹ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2004), Jilid 1, hlm. 98

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), Jilid 1, hlm. 276

¹¹ Muhammad Abduh dan Rashid Rida, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1960), Jilid 1, hlm. 321

¹² Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 210

¹³ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 112

Baqi, kata *hajara* secara eksplisit muncul dalam tiga ayat, yaitu Maryam: 46, Al-Furqan: 30, dan Al-Muzammil: 10.¹⁴

1) Surat Maryam Ayat 46:

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنِ الْهَيْيَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ
وَأَهْبُرَنَّكَ مَلِيًّا

Artinya: “Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”

Dalam ayat ini, kata *hajara* digunakan dalam bentuk perintah, di mana ayah Nabi Ibrahim, Azar, menyuruhnya untuk menjauh darinya karena menolak penyembahan berhala. Makna *hajara* dalam konteks ini mencerminkan tindakan pengusiran atau pemutusan hubungan secara emosional dan sosial akibat perbedaan keyakinan. Ini sejalan dengan kategori sikap menjauhi ajaran secara bertahap yang telah dijelaskan sebelumnya, di mana perbedaan ideologi dapat menyebabkan seseorang mengambil jarak dari keyakinannya.¹⁵

2) Surat Al-Furqan Ayat 30:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya: “Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.”

Ayat ini menggambarkan keluhan Rasulullah SAW kepada Allah

SWT mengenai sikap kaumnya yang mengabaikan al-Qur'an. Dalam konteks ini, *hajara* mengacu pada tindakan meninggalkan wahyu sebagai

¹⁴ Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li-Alfahz*, hlm. 78

¹⁵ al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam*, Jilid 15, hlm. 210

pedoman hidup, baik dalam bentuk tidak membaca, tidak memahami, maupun tidak mengamalkannya. Sikap ini berkaitan dengan salah satu bentuk pengabaian terhadap ajaran Allah yang telah dijelaskan sebelumnya.¹⁶

3) Surat Al-Muzzammil Ayat 10:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Artinya: “Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.”

Ayat ini berisi perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjauhi orang-orang yang menolak kebenaran dengan cara yang baik (*hajran jamilan*). Dalam konteks ini, *hajara* tidak merujuk pada pengabaian dalam arti negatif, tetapi lebih kepada strategi menghadapi penolakan dengan sikap yang bijaksana. Hal ini berkaitan dengan sikap pasif atau selektif dalam beragama, di mana seseorang tetap menjaga prinsip tanpa harus masuk ke dalam konflik yang merugikan.¹⁷

Ketiga ayat ini menunjukkan bahwa konsep *hajara* dalam al-Qur'an memiliki nuansa makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Dalam Maryam: 46, *hajara* berhubungan dengan penolakan ideologi yang menyebabkan perpecahan hubungan sosial. Dalam Al-Furqan: 30, *hajara* menggambarkan pengabaian terhadap ajaran wahyu, yang berkonsekuensi pada hilangnya bimbingan spiritual. Sedangkan dalam Al-Muzzammil: 10,

¹⁶ al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir*, Jilid 19, hlm. 145

¹⁷ al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 188

hajara digunakan dalam konteks penghindaran konflik dan kesabaran dalam menghadapi pertentangan.

Pemahaman terhadap penggunaan kata *hajara* dalam ketiga ayat ini sangat penting dalam mengkaji bagaimana sikap umat Muslim terhadap Allah dan Rasul berkembang sepanjang sejarah. Sikap mengabaikan ajaran, menjauh secara bertahap, atau bahkan menentang secara aktif adalah fenomena yang telah ada sejak zaman para nabi, dan terus berulang dalam berbagai konteks sosial dan historis. Dengan mengacu pada berbagai tafsir klasik hingga kontemporer, penelitian ini akan mengkaji bagaimana para *mufassir* memahami dan menghubungkan konsep *hajara* dengan realitas umat Islam dalam berbagai periode.

Dalam berbagai periode sejarah, konsep *hajara* telah mengalami perkembangan makna yang beragam sesuai dengan pendekatan dan metodologi tafsir yang digunakan oleh para *mufassir*. Setiap zaman memiliki corak tersendiri dalam memahami kata ini, mulai dari tafsir berbasis riwayat pada era klasik hingga pendekatan kontekstual dalam tafsir kontemporer. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan bagaimana pemahaman terhadap *hajara* tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang seiring dengan dinamika sosial, politik, dan intelektual umat Islam.¹⁸

Al-Tabari, seorang *mufassir* pada periode klasik, memahami *hajara* dalam al-Qur'an sebagai bentuk pengabaian yang dilakukan umat terhadap wahyu. Dalam tafsirnya, ia mengacu pada riwayat dari sahabat dan tabi'in

¹⁸ Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li-Alfahz*, hlm. 78

untuk menjelaskan bahwa *hajara* tidak sekadar meninggalkan secara fisik, tetapi juga dapat berupa penolakan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.¹⁹ Pendekatan yang digunakan sangat bergantung pada sumber-sumber tradisional yang diwariskan dari generasi awal Islam, seperti hadis dan pendapat para ulama terdahulu.²⁰ Oleh karena itu, tafsirnya cenderung lebih tekstual dan berusaha mempertahankan pemaknaan yang sudah ada di kalangan ulama sebelumnya.²¹

Pada periode pertengahan, Fakhruddin al-Razi memberikan perspektif yang lebih filosofis terhadap kata *hajara*. Ia menyoroti bahwa tindakan meninggalkan al-Qur'an tidak hanya terjadi pada aspek ibadah, tetapi juga dalam dimensi intelektual. Menurutnya, *hajara* bisa merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak.²² Tafsirnya sering kali menghubungkan aspek linguistik dengan konsep filsafat dan ilmu kalam.²³ Dengan pendekatan ini, al-Razi menunjukkan bahwa *hajara* tidak hanya berkaitan dengan individu yang lalai dalam ibadah, tetapi juga dengan umat yang tidak menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan peradaban.²⁴

Berbeda dengan kedua *mufasssir* sebelumnya, Sayyid Qutb dalam tafsir modern mengaitkan konsep *hajara* dengan fenomena sosial-politik

¹⁹ al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir*, Jilid 19, hlm. 145

²⁰ al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir*, Jilid 19, hlm. 310

²¹ al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir*, Jilid 19, hlm. 287

²² al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 198

²³ al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 265

²⁴ al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 341

umat Islam. Baginya, pengabaian terhadap al-Qur'an tidak hanya terjadi dalam kehidupan individu, tetapi juga dalam sistem pemerintahan dan tatanan masyarakat.²⁵ Ia menyoroti bagaimana umat Islam kehilangan kekuatan spiritual dan politik ketika mereka meninggalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam hukum dan kebijakan negara. Menurut Qutb, *hajara* bukan sekadar tindakan pribadi, tetapi merupakan persoalan yang lebih besar yang menyangkut kedaulatan Islam dalam kehidupan sosial dan politik.²⁶ Konsep ini sering dikaitkannya dengan kritik terhadap modernitas sekuler yang menjauhkan umat Islam dari prinsip-prinsip Islam yang hakiki.²⁷

Dalam tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab memberikan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap makna *hajara*. Ia menekankan bahwa pengabaian terhadap al-Qur'an bisa terjadi dalam berbagai tingkatan, mulai dari tidak membacanya hingga tidak menjadikannya sebagai sumber solusi dalam menghadapi tantangan zaman.²⁸ Berbeda dengan Sayyid Qutb yang menyoroti aspek politik secara tajam, Quraish Shihab lebih menekankan pada relevansi ajaran al-Qur'an dengan kehidupan modern, termasuk bagaimana umat Islam bisa kembali kepada al-Qur'an tanpa harus terjebak dalam ekstremisme atau sekularisme yang berlebihan.²⁹ Pendekatannya yang moderat dan berbasis pada keilmuan yang luas menjadikan tafsirnya lebih dekat dengan realitas umat Islam saat ini.³⁰

²⁵ Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 3, hlm. 225

²⁶ Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 3, hlm. 190

²⁷ Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 3, hlm. 278

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 133

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 165

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 201

Keempat *mufassir* ini menunjukkan bagaimana konsep *hajara* berkembang dari masa ke masa, menyesuaikan dengan kondisi umat dan tantangan yang dihadapi. Pada periode klasik, penafsiran lebih menitikberatkan pada aspek tekstual dan riwayat. Pada periode pertengahan, unsur rasionalitas dan filsafat mulai dimasukkan dalam tafsir. Memasuki era modern, tafsir *hajara* lebih dikaitkan dengan realitas sosial dan politik umat Islam. Sementara itu, dalam tafsir kontemporer, pendekatan lebih fleksibel dan mencoba mengaitkan al-Qur'an dengan tantangan zaman modern secara lebih moderat dan pragmatis.³¹

Dengan melihat perkembangan ini, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana para *mufassir* dari berbagai zaman memahami dan menghubungkan konsep *hajara* dengan realitas umat Islam dalam berbagai periode. Penafsiran mereka tidak hanya menunjukkan bagaimana makna suatu kata dalam al-Qur'an dapat berubah seiring waktu, tetapi juga bagaimana umat Islam merespons tantangan di setiap era dengan pemahaman yang terus berkembang. Hal ini menjadi penting karena sikap terhadap al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk hidup akan menentukan bagaimana umat Islam menjalankan agamanya di masa depan.³²

³¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 219

³² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 241

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dijadikan dalam penelitian ini adalah bagaimana transformasi penafsiran terhadap kata "*hajara*" dalam al-Qur'an pada tafsir klasik hingga kontemporer?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami, terdapat beberapa batasan masalah yang akan dibahas, yaitu:

- a. Bagaimana para *mufassir* menjelaskan makna kata "*hajara*" dalam penafsiran klasik hingga kontemporer?
- b. Bagaimana dampak perubahan makna kata "*hajara*" dalam penafsiran klasik hingga kontemporer?

C. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui para *mufassir* menjelaskan makna kata "*hajara*" dalam penafsiran klasik hingga kontemporer.
- b. Untuk mengetahui dampak perubahan makna kata "*hajara*" dalam penafsiran klasik hingga kontemporer.

2. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki manfaat yang berbeda-beda. Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain dalam studi yang serupa, serta memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai makna dan konteks kata *hajara* dalam perspektif tafsir klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer.

2. Secara praktis

Penelitian ini berfungsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Ag, sekaligus diharapkan dapat memperlihatkan relevansi penafsiran al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Secara Akademik

Harapan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong diskusi lebih lanjut mengenai tafsir dan pemahaman al-Qur'an di kalangan akademisi dan mahasiswa.

D. Penjelasan Judul

1. Transformasi Penafsiran

Penelitian ini mengkaji perubahan makna dan penafsiran kata "*hajara*" dari zaman klasik hingga kontemporer. Transformasi penafsiran ini mencerminkan bagaimana perkembangan sosial, politik, dan keagamaan mempengaruhi cara umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an. Dalam tafsir klasik, kata "*hajara*" lebih banyak diartikan sebagai pengabaian terhadap wahyu, yang tercermin dalam berbagai penafsiran *mufasssir* seperti al-Tabari, al-Qurtubi, dan lainnya. Seiring waktu, dengan berbagai perubahan sosial, tafsir kontemporer mengarah pada pemahaman yang lebih kontekstual terhadap kata ini, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern yang penuh dengan globalisasi dan sekularisme.³³

2. Kata "*Hajara*"

Kata *hajara* (هَجَرَ) dalam bahasa Arab memiliki makna dasar

"meninggalkan" atau "menjauhi." Makna ini dapat merujuk pada berbagai bentuk tindakan, baik secara fisik, emosional, maupun intelektual.³⁴ Dalam al-Qur'an, kata ini digunakan dalam beberapa ayat dengan konteks yang berbeda, seperti dalam Surah Al-Furqan: 30 yang menggambarkan pengabaian terhadap al-Qur'an, serta dalam Surah

³³ Muhammad al-Shanqiti, *Adwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an* (Riyadh: Dar al-Mujtama', 2002), jilid 1, hlm. 125-130

³⁴ Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 5, hlm. 98

Maryam: 46 dan Al-Muzammil: 10 yang menunjukkan bentuk pemutusan hubungan atau penghindaran.³⁵

Dalam tafsir klasik, seperti al-Tabari, *hajara* lebih dipahami sebagai tindakan nyata meninggalkan sesuatu, baik secara fisik maupun sikap. Sementara itu, dalam tafsir modern dan kontemporer, maknanya diperluas mencakup pengabaian terhadap ajaran Islam dalam aspek sosial dan politik. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata *hajara* menjadi penting dalam penelitian ini karena menggambarkan bagaimana suatu ajaran dapat ditinggalkan atau di jauhi oleh umat, baik dalam konteks individu maupun sosial.

3. Tafsir Klasik hingga Kontemporer

Perbedaan penafsiran terhadap kata "*hajara*" dari tafsir klasik hingga kontemporer menggambarkan dinamika dalam memahami wahyu seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelusuri perkembangan tafsir mengenai kata ini, dimulai dari tafsir klasik yang bersifat lebih tekstual hingga tafsir kontemporer yang cenderung lebih kontekstual dan relevan dengan situasi sosial-politik saat ini. Perubahan tersebut mencerminkan adaptasi tafsir terhadap kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.³⁶

³⁵ Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li-Alfahz*, hlm. 45

³⁶ M. F. Abdul-Rahman, *The Qur'an: The Modern Interpretation* (London: Islamic Book Trust, 1999), hlm. 210-215

E. Studi Kepustakaan

Penelitian mengenai konsep *hajara* yang bermakna "pengabaian" dalam al-Qur'an telah banyak dibahas dalam berbagai karya ilmiah, termasuk jurnal dan skripsi. Studi-studi ini memberikan perspektif yang beragam dalam memahami bagaimana konsep *hajara* dikaji, baik dari sudut pandang semantik, tafsir, maupun implikasi sosialnya.

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fakhruddin yang berjudul *"Sikap Abai Muslim Terhadap Al-Qur'an (Kajian Tematik)"*, penelitian ini berfokus pada bagaimana sikap kaum Muslimin dalam mengabaikan al-Qur'an serta faktor-faktor yang menyebabkan pengabaian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap abai terhadap al-Qur'an dapat berupa tidak membaca, tidak memahami, atau tidak mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor utama yang mendorong pengabaian ini antara lain kurangnya kesadaran akan pentingnya al-Qur'an, pengaruh lingkungan, serta kesibukan duniawi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dampak dari pengabaian tersebut, baik dalam aspek spiritual maupun sosial, yang dapat melemahkan hubungan umat Islam dengan ajaran agama mereka.³⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Misran dan Maya Sari dengan judul *"Pengabaian Kewajiban Istri karena Nusyuz Suami (Studi Penafsiran Imam Al-Thabari terhadap QS. An-Nisa' Ayat 128)"*

³⁷ Ahmad Fakhruddin, *Sikap Abai Muslim Terhadap Al-Qur'an (Kajian Tematik)*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), hlm. 12

mengeksplorasi bagaimana Imam al-Thabari memahami konsep *nusyuz* suami dalam Islam serta dampaknya terhadap hak dan kewajiban istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabaian kewajiban istri dalam rumah tangga sering kali disebabkan oleh perilaku suami yang tidak bertanggung jawab. Imam al-Thabari dalam tafsirnya menekankan pentingnya kesepakatan damai (*sulh*) sebagai solusi dalam konflik rumah tangga, di mana istri bisa memilih untuk mengurangi haknya guna mempertahankan pernikahan.³⁸

3. Sementara itu, penelitian M. Khubab Fairus yang berjudul "*Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik)*" menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisis makna kata *hajara* dalam al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *hajara* tidak hanya terkait dengan perpindahan fisik, tetapi juga dapat merujuk pada meninggalkan sesuatu secara mental, emosional, atau spiritual. Penelitian ini juga membahas bagaimana konsep hijrah dalam al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, termasuk dalam aspek moral dan sosial.³⁹
4. Dalam penelitian Khofifatul Ismiyah yang berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Hijrah dalam Al-Qur'an menurut Kitab Tafsir Fi Zilalil*

³⁸ Misran dan Maya Sari, Pengabaian Kewajiban Istri karena Nusyuz Suami (Studi Penafsiran Imam Al-Thabari terhadap QS. An-Nisa' Ayat 128), *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 2020, hlm. 380

³⁹ M. Khubab Fairus, *Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik)*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 67

Qur'an dan Al-Misbah", penelitian ini berfokus pada perbandingan antara dua kitab tafsir dalam memahami konsep *hijrah* dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb memahami *hijrah* sebagai bentuk perjuangan politik dan sosial untuk menegakkan Islam, sementara dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab lebih menekankan *hijrah* sebagai perpindahan spiritual dan intelektual dalam rangka meningkatkan kualitas hidup seorang Muslim.⁴⁰

5. Penelitian Salpina yang berjudul "*Semantik Hijrah dalam Al-Qur'an*" mengkaji empat makna kata *hajara* dalam al-Qur'an, yaitu sebagai perkataan yang tercela, tindakan meninggalkan sesuatu dalam konteks tertentu, serta makna lainnya yang berkaitan dengan konsep perpindahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna *hijrah* dalam al-Qur'an sangat bergantung pada konteksnya, sehingga dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek fisik hingga spiritual. Kajian ini menyoroti bagaimana konsep *hijrah* memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam.⁴¹

Kelima penelitian di atas menjadi landasan penting bagi penelitian ini dalam memahami bagaimana transformasi penafsiran *hajara*

⁴⁰ Khofifatul Ismiyah, *Penafsiran Ayat-Ayat Hijrah dalam Al-Qur'an menurut Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Al-Misbah*, (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020), hlm. 102

⁴¹ Salpina, *Semantik Hijrah dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022), hlm. 88

berkembang dalam berbagai perspektif keilmuan. Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis bagaimana konsep *hajara* dipahami dalam berbagai konteks, baik melalui penelitian langsung terhadap ayat-ayat al-Qur'an maupun melalui penafsiran para *mufasssir* dalam kitab-kitab tafsir.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sebuah langkah atau cara yang dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan secara sistematis, empiris, berdasarkan pada teori dan bersifat hipotesis.⁴²

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman makna kata "*hajara*" dalam al-Qur'an dari berbagai tafsir. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan penafsiran terhadap ayat tersebut seiring dengan perkembangan zaman dan perbedaan perspektif di kalangan *mufasssir*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang mengandalkan sumber-sumber tertulis yang terkait dengan tafsir al-Qur'an. Penelitian pustaka ini mencakup berbagai karya tafsir, buku-buku yang membahas kata "*hajara*", serta artikel-artikel ilmiah yang membahas konteks sosial dan sejarah penafsiran ayat tersebut.

⁴² Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian* (yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer, yang menjelaskan "*hajara*" dalam al-Qur'an. Beberapa tafsir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab satu kitab tafsir untuk satu zaman dari klasik hingga kontemporer. Selain itu, buku-buku dan artikel ilmiah terkait dengan sejarah tafsir dan konteks pengabaian wahyu dalam masyarakat Islam juga digunakan sebagai sumber data tambahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka yang mencakup:

- a. Menelusuri makna kata "*hajara*" dalam kamus
- b. Menelusuri kitab tafsir dari klasik hingga kontemporer yang mengkaji makna kata "*hajara*".

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah konten analisis (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teks, khususnya tafsir al-Qur'an dari berbagai zaman dalam memahami konsep *hajara*. Konten analisis merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan makna dalam teks, baik secara eksplisit maupun implisit.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan konten analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Teks

Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan sumber utama yang berkaitan dengan penafsiran kata *hajara* dalam al-Qur'an. Sumber ini meliputi kitab-kitab tafsir dari berbagai periode, mulai dari tafsir klasik, pertengahan, modern, hingga kontemporer. Selain itu, peneliti juga merujuk pada *Mu'jam al-Mufahras li-Alfahz al-Qur'an* untuk mengidentifikasi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata *hajara*, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah.

b. Kategorisasi Makna

Setelah data terkumpul, peneliti mengelompokkan berbagai penafsiran kata *hajara* dari masing-masing *mufasssir*. Kategorisasi ini dilakukan berdasarkan periode tafsir, metode penafsiran, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penafsiran tersebut. Dengan cara ini, dapat diketahui bagaimana para *mufasssir* memahami kata *hajara* dalam berbagai era dan bagaimana perbedaan serta persamaan tafsir dari masa ke masa.

c. Interpretasi Konteks

Langkah terakhir dalam konten analisis ini adalah melakukan interpretasi terhadap konteks dari setiap penafsiran yang telah dikategorikan. Peneliti menganalisis bagaimana

setiap *mufassir* memahami kata *hajara* sesuai dengan kondisi sosial, budaya, politik, dan intelektual pada zamannya. Dengan pendekatan ini, dapat terlihat bagaimana pemahaman terhadap konsep *hajara* mengalami transformasi dari tafsir klasik hingga kontemporer, serta bagaimana perubahan ini mencerminkan dinamika pemikiran Islam sepanjang sejarah.

Dengan menggunakan teknik konten analisis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemetaan yang sistematis terhadap perkembangan makna *hajara* dalam tafsir al-Qur'an. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana konsep *hajara* dipahami dan diinterpretasikan oleh para *mufassir* dalam berbagai konteks historis dan intelektual.⁴³

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terstruktur dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas dalam penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang menjelaskan ketertarikan penulis terhadap apa yang akan diteliti, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, studi kepustakaan yang berisi penelitian

⁴³ Romli, "Teknik-Teknik Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya", *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadist, dan Syari'ah*, Vol. 05, No. 01, (Juni 2020), hlm. 102

terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang landasan. Menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : Membahas tentang biografi, karir akademik, karya-karya penting, serta kontribusi dalam bidang tafsir para *mufassir* dari zaman klasik hingga kontemporer.

BAB IV: Membahas tentang penafsiran setiap *mufassir* dalam menafsirkan kata “*hajara*” menurut kitab tafsir mereka masing-masing. Membahas tentang dampak perubahan makna kata “*hajara*” dalam penafsiran klasik hingga kontemporer.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan, kemudian saran dan daftar pustaka.

UIN IMAM BONJOL
PADANG